

## **BABI PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Proses Islamisasi di Indonesia dilakukan oleh para ulama salah satunya dengan mendirikan pondok pesantren yang tersebar di berbagai pelosok Indonesia. Pondok pesantren tersebut pada mulanya didirikan dalam bentuk *tajug*. Menurut Ronald (1988, hlm. 20) istilah *tajug* merupakan sebutan untuk bangunan masjid di Jawa dengan atap berbentuk limas segitiga yang menyerupai gunung. Pada atap *tajug* digambarkan sebagai simbol sakral oleh masyarakat Jawa sehingga masjid dijadikan sebagai tempat untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama. Sehingga makna *tajug* bagi masyarakat Jawa memiliki filosofis yang mendalam. Kemudian dari *tajug* berkembangnya pondok pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan adanya sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah asuhan kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal (Arifin, 1991, hlm. 240). Pondok pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga yang digunakan untuk mempelajari agama Islam, sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam. Pondok pesantren dituntut untuk mengembangkan fungsi dan perannya, salah satu peran penting pesantren yaitu mengupayakan perubahan sosial masyarakat.

Peran pondok pesantren yakni berpegang teguh pada idealisme sesuai dengan pokok pendidikan Islam dengan membangun jaringan intelektual, hingga menjunjung tinggi moral (akhlak) dan pembentukan karakter bagi para santrinya. Secara definitif, pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*Tafaqquh fi al-dīn*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Sosok pribadi kiai yang disegani dan dihormati serta kehidupannya yang sederhana menjadikan kiai sebagai pribadi yang dikagumi oleh masyarakat luas. Peran kiai tidak hanya

terbatas pada aspek spiritual, namun juga meluas pada aspek sosial ditengah kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Clifford Greetz (1982, hlm. 229) yang menyatakan bahwa peran kiai juga sebagai salah satu agen perubahan sosial dan perantara budaya masyarakat. Sehingga kedudukan kiai dalam kelas sosial menempati posisi tertinggi pada masyarakat.

Istilah “santri” berasal dari Bahasa India yang artinya berarti guru ngaji. Menurut C. C Berg (dalam Amrozi, 2014. hlm. 2), bahwa istilah santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata santri berasal dari akar kata *shastra* yang berarti buku-buku agama atau buku-buku tentang Ilmu pengetahuan. Sehingga pengertian pesantren secara etimologi asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri.

Santri yang belajar di pondok pesantren kemudian mondok atau diasramakan selama proses atau masa pendidikan (Takdir, 2018, hlm. 51). Dalam proses menimba ilmu para santri terus dibina oleh kiai atau ulama yang mengurus pondok pesantren. Setelah dinyatakan lulus dalam proses pembelajarannya, santri kemudian dipulangkan kembali ke daerah asal dan diwajibkan untuk berdakwah di daerah masing-masing. Tidak sedikit juga yang mendirikan pondok pesantren baru di wilayahnya. Hal tersebut yang menyebabkan pesantren terus mengalami perkembangan pesat.

Mengenai sistem pendidikan yang diterapkan pondok pesantren *salafiyyah* sangat berbeda dengan sistem pendidikan formal lainnya. Pondok pesantren terutama berbasis *salafiyyah* atau sistem pendidikan pada pesantren tradisional difokuskan mengajarkan pembelajaran agama pada umumnya seperti *Fiqih, Bahasa Arab, Hadists, Tasawuf, Tauhid, dan Tafsir Qur'an*. Metode pembelajaran yang diterapkan *Bandungan, Sorogan, dan Wetonan* pada pondok pesantren *salafiyyah*. Pembelajaran Kitab Kuning dijadikan sebagai media pembelajaran utama pada pondok pesantren *salafiyyah*. Pembelajaran Kitab Kuning yakni mempelajari ketentuan hukum Fiqih dan Syariat Islam. Penggunaan media pembelajaran pada pondok pesantren *salafiyyah* juga sederhana seperti penggunaan papan kapur dan kapur tulis sebagai media utama pembelajaran dengan tidak didukungnya penggunaan media pembelajaran yang modern seperti LCD Proyektor, labotorium, dan penggunaan jaringan

internet sebagai media pendukung pembelajaran. Menurut Dhofier (2011, hlm. 76 dalam Wahyudi, 2011, hlm. 2) pondok pesantren terbagi menjadi beberapa kelompok pesantren diantaranya;

Tipe lama (klasik), pembelajarannya hanya terfokus pada Kitab Kuning yang terdiri hanya *nahwu* dan *sharaf*. Tipe baru yakni pembelajarannya sudah mengajarkan materi pembelajaran diluar materi pokok mengenai pembelajaran agama. Pada tipe pembelajaran baru sudah mulai dibuka kelas-kelas seperti SD, SMP dan SMA layaknya sekolah *boarding school*.

Di Pesantren *salafiyah*, kiai menjadi sosok dihormati dan disegani oleh para santri. Sosok kharismatik yang dimiliki oleh kiai menjadikan para santri untuk tunduk dan taat terhadap kiai sehingga tidak sedikit santri yang melanggar perintah atau melawan kiai. Bagi santri selain kiai adalah guru, kiai diibaratkan sebagai *waliyullah* yang kelak akan menuntun bagi umat dan pengikutnya. Hal tersebut di dalam struktural pada pondok pesantren posisi kiai merupakan petinggi sekaligus pengasuh dari berjalannya sistem pendidikan pondok pesantren.

Gaya hidup yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren *salafiyah* sangat diidentikan kesederhanaan. Sejak awal santri mulai mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren sudah diajarkan cara hidup mandiri, dengan kata lain harus berpisah dengan orang tua selama menjadi santri. Bukan saja hanya diajarkan tentang gaya hidup sederhana akan tetapi, pondok pesantren *salafiyah* merupakan sistem pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai sesuai dengan awal dari Sejarah Perkembangan Peradaban Islam dengan masih difokuskan pada Al-Qur'an dan As-Sunah yang kemudian diterapkan pada Kitab Kuning yang terbagi menjadi beberapa sub bagian yakni kitab *safinah* dan *jurumiyah*. Kitab *Safinah* berisikan tentang fikih dan ajaran yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Sedangkan Kitab *Jurumiyah* berisikan tentang kaidah-kaidah dalam mempelajari Bahasa Arab.

Pondok pesantren *khalafiyah* atau modern merupakan pondok pesantren yang berusaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan masyarakat ditengah proses modernisasi pada segala aspek atau bidang tertentu. Menurut Shodiq (2011, hlm. 114) menjelaskan bahwa pesantren *khalafi* merupakan pondok pesantren yang mengintegrasikan sistem pendidikan

secara klasikal yakni sistem pendidikan sekolah kedalam pesantren. Hal tersebut dengan diajarkan mata pelajaran bidang studi pada kegiatan pembelajaran di pondok pesantren. Keutamaan pesantren *khalafiyah* terletak pada penggabungan kurikulum antara kurikulum sekolah formal dengan model pembelajaran yang diterapkan pada pondok pesantren tradisional. Kitab-kitab yang digunakan sebagai bahan pelajaran di pesantren *khalafiyah* adalah kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para tokoh muslim dari Timur Tengah pada abad ke-20. Berbeda halnya dengan pondok pesantren *salaffiyyah* yang tetap menerapkan nilai-nilai pendidikan secara tradisional dan cara pengajaran yang satu arah dilakukan oleh kiai sebagai pengajar juga pendidik.

Pondok Pesantren At-Taqwa didirikan pada tahun 1953 oleh Kiai Noer Alie berawal dari sebuah masjid di samping rumah KH Noer Alie. Dari masjid tersebut kemudian K.H. Noer Alie mengembangkan sistem pendidikan pesantren sekaligus mengajarkan nilai-nilai Islam kepada para santri yang datang untuk belajar dan mondok di Pesantren At-Taqwa. Pada mulanya, sebelum berganti nama menjadi “At-Taqwa” nama pondok pesantren tersebut adalah Yayasan Pembangunan, Pemeliharaan, dan Pertolongan Islam (YP3I). Perubahan nama dari YP3I menjadi At-Taqwa muncul pada tahun 1986 seiring dengan pembangunan asrama-asrama yang semulanya disatukan antara putra dengan putri, mengingat saat itu semakin banyaknya jumlah santri yang mondok di Pondok Pesantren At-Taqwa (Fathan, 2018, hlm. 53).

Awal 1980-an terjadinya perubahan dan perkembangan pada lembaga pendidikan pesantren. Pondok pesantren yang kemudian mentransformasikan serta mengadopsi sistem pendidikan modern seperti yang diterapkan madrasah atau sekolah formal. Hal tersebut seiring dengan banyaknya pondok pesantren yang sudah mulai membuka kelas-kelas seperti MI, MA, MTS, SITP atau SLTA umum, perguruan tinggi keagamaan bahkan perguruan tinggi non keagamaan. Perubahan tersebut dapat memunculkan kurikulum pendidikan baru pada pondok pesantren dengan adanya pola pendidikan baru hingga pelaksanaan manajemen kurikulum pondok pesantren. Didukung dengan adanya peran pemerintah dalam mengurus masalah kurikulum sehingga mengakibatkan perubahan dalam pendidikan Islam secara

keseluruhan sehingga menyebabkan banyak pondok pesantren mengalami perubahan kearah yang modern (*khalafiyah*) dari sistem pendidikan tradisional (*salafiyah*).

Termasuk Pondok Pesantren At-Taqwa mengalami perubahan menuju sistem pendidikan pesantren modern atau *khalafiyah*. Menurut Ust. Nurul Anwar salah yang merupakan kepala Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa mengatakan pada bulan Maret 1980 Pondok Pesantren At-Taqwa merupakan awal pengembangan manajemen kurikulum dengan membagi manajemen kurikulum di Pondok Pesantren At-Taqwa Putra dan At-Taqwa Putri dan seiring dengan diterbitkannya SKB Tiga Menteri yang mengatur sistem lembaga pendidikan di Pondok Pesantren (NA, wawancara 24 April 2019). Meskipun sejak tahun 1963 hingga tahun 1970 YP3I telah mendirikan lembaga pendidikan formal namun penerapan dan pelaksanaan pendidikan masih belum sempurna.

Pada tahun 2010 Pondok Pesantren At-Taqwa telah mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring perkembangan manajemen kurikulum. Perubahan manajemen kurikulum dilakukan oleh kiai dan pembesar Pondok Pesantren At-Taqwa dapat memberikan sumbangsih dari masyarakat sekitar terhadap perkembangan Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa sekaligus menjadi batasan akhir peneliti. Penggabungan antara kurikulum di Yayasan At-Taqwa dengan kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Agama menjadikan Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa melakukan transformasi pada perubahan manajemen kurikulum yang dilakukan. Pada tahun yang sama Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa juga mengalami peningkatan jumlah santri yang belajar di Pondok Pesantren At-Taqwa. Kebanyakan santri yang belajar adalah mayoritas Warga Bekasi akan tetapi ada juga santri yang datang dan belajar di Pondok Pesantren At-Taqwa dari berbagai wilayah termasuk Sumatera, Madura, Makassar, bahkan hingga dari Maluku Utara. Pada tahun yang sama Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa sudah memiliki 60 cabang yang tersebar di Jabodetabek dan Karawang.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang perkembangan kurikulum dikarenakan; 1) untuk mengkaji gambaran dan potret Pondok Pesantren At-Taqwa; 2) proses evaluasi yang diterapkan di Yayasan Pondok Pesantren At-Samudra Eka Cipta, 2020 *MODERNISASI PONDOK PESANTREN AT-TAQWA BEKASI: PERKEMBANGAN KURIKULUM DARI TRADISIONAL MENUJU MODERN (1980-2010)* Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Taqwa Bekasi; 3) peneliti tertarik untuk mengkaji dampak Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi dalam bidang pendidikan. Peneliti juga tertarik untuk mengkaji dampak perubahan kurikulum sebagai upaya modernisasi yang dilakukan oleh para kiai dan pengasuh Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi yang terletak di Desa Ujung Harapan Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.

Adapun kurun waktu yang diambil dalam penelitian ini yaitu 1980-2010. Peneliti memiliki alasan tersendiri dalam pemilihan kurun waktu tersebut. Tahun 1980 menjadi awal tahun kajian peneliti dikarenakan mulai terjadi pembaharuan dalam kurikulum pesantren menuju modern. Sedangkan pada tahun 2010 menjadi batasan akhir penelitian dikarenakan Pondok Pesantren At-Taqwa sudah mengalami perkembangan kurikulum yang pesat, seiring dengan sistem manajemen kurikulum yang semakin baik di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas masalah utama yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah: “Bagaimana perkembangan kurikulum Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi (1980-2010)?”. Agar penelitian tersebut terarah maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yakni:

1. Apa yang menjadi latar belakang pendirian Pondok Pesantren At-Taqwa Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana materi pembelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren At-Taqwa 1980-2010?
3. Bagaimana penerapan metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Taqwa?
4. Bagaimana penerapan evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Samudra Eka Cipta, 2020 *MODERNISASI PONDOK PESANTREN AT-TAQWA BEKASI: PERKEMBANGAN KURIKULUM DARI TRADISIONAL MENUJU MODERN (1980-2010)* Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan kurikulum Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa. Secara khusus tujuan penelitian tersebut terbagi menjadi empat tujuan yakni:

1. Mendeskripsikan sejarah awal perkembangan Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi
2. Mendeskripsikan materi pembelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren At-Taqwa 1980-2010
3. Menjabarkan penerapan metode pembelajaran yang diterapkan pada Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi
4. Mendeskripsikan penerapan evaluasi pembelajaran yang diterapkan pada Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik langsung maupun tak langsung dalam bidang sejarah pendidikan, khususnya sejarah pondok pesantren. Adapun manfaat penelitian yang terbagi menjadi beberapa manfaat yakni:

1. Menambah khazanah penulisan tentang sejarah lokal dan sejarah pendidikan.
2. Sebagai bentuk pendokumentasian terhadap penelitian sejarah pondok pesantren.
3. Sebagai salah satu referensi dalam mengkaji sejarah pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren At-Taqwa.
4. Sebagai referensi untuk penelitian dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam mengenai kajian pendidikan pesantren di Bekasi.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Penelitian tersebut terbagi menjadi beberapa sub bab yakni Pendahuluan, Kajian Pustaka, Pembahasan, dan Simpulan. Adapun struktur organisasi skripsi disusun secara tersebut. Berikut urutan bab yang akan dibahas:

Bab I Pendahuluan. Bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab mulai dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini berfokus pada pemaparan kajian teori yang bersifat deskripsi tentang teori yang dikaitkan dengan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, prinsip pendidikan pesantren, kepemimpinan kiai, juga teori dari modernitas sebagai bahan teori yang relevan dari penelitian tersebut.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini peneliti mengemukakan alur penelitian dari mulai pendekatan penelitian yang dilaksanakan hingga pelaksana penelitian yang akan dilaksanakan penelitian. Persiapan penelitian tersebut dimulai dengan izin kepada pihak Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi, perencanaan penelitian, mempersiapkan instrumen penelitian, dan proses bimbingan. Sedangkan pelaksanaan penelitian melakukan pendekatan metodologi sejarah mulai dari heuristik (pencarian sumber sejarah), kritik berupa kritik internal dan eksternal, interpretasi atau penafsiran sejarah, dan penulisan sejarah.

Bab IV Modernisasi Pondok Pesantren At-Taqwa: Perubahan Kurikulum Dari Tradisional Menuju Modern (1980-2010), dalam bab ini akan dibahas jawaban pada rumusan masalah pada Bab I. Temuan penelitian ini penulis paparkan secara deskriptif dan berbentuk narasi agar lebih mudah dipahami, baik oleh penulis sendiri maupun oleh pembaca. Bab ini diawali dengan penjelasan gambaran umum dan sejarah pembangunan pondok pesantren. *Kedua*, mendeskripsikan tentang materi pembelajaran yang diterapkan. *Ketiga*, menjabarkan tentang metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi. *Keempat*, mendeskripsikan proses evaluasi pembelajaran.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini merupakan simpulan terhadap hasil penelitian tentang sejarah perkembangan Kurikulum Pondok Pesantren At-Taqwa (1980-2010). Bab berisikan penyajian penafsiran, dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting dari pemanfaatan hasil penelitian

tersebut (TPPS, 2015. Hlm. 5). Rekomendasi dari bab ini agar ke depannya Pondok Pesantren At-Taqwa selalu mengembangkan pendidikan berbasis sains dan teknologi namun pemahaman keagamaan serta tradisi terus dipertahankan yang diajarkan di At-Taqwa.